

**ANALISIS NASKAH *ROBOHNYA SURAU KAMI*
DAN PENGGUNAANNYA UNTUK MENYUSUN MODEL MENULIS
NASKAH DRAMA DI UNIVERSITAS WIRALODRA INDRAMAYU
(Eny Tarsinih)**

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of Indonesian drama script of transformation result and its use in developing a model to write a drama script. The problem in this study were (1) how the structure of Indonesian drama script of transformation results? and (2) Is the Indonesian drama script transformation results can be used to create a model for writing a drama script at the Wiralodra University?

The background of theory in this research include (1) the elements of drama; (2) the transformation of a drama script; and (3) model of writing drama script.

Another purpose of this research is to get empirical evidence about the Indonesian drama script of transformation result toward write a drama script modeling. This qualitative research study took place at the Wiralodra University Indramayu academic year 2013/2014, with a sampling technique was purposive sampling. Data collection technique using content analysis techniques and the study of literature. While the results are presented in descriptive form. The conclusions of this research were (1) the structure of the drama script is the result of a transformation consist of an overview, plot, actors, background, themes, values, attitudes author, and type of text, the text contains the main text and support text or side, consists of three parts, namely the opening of the story, part of the story, and the cover story. While the drama script of the text poetry, the presence of outer and inner structures are transformed into a drama script. (2) The results Indonesian drama script of this transformation result can be used to create a model for writing drama script among students at the Wiralodra University Indramayu.

Keywords: *Elements of Drama, Transformation, and Drama Script Writing*

Pendahuluan

Pembelajaran drama dianggap sulit dan memakan waktu yang lama, sehingga sering tersingkirkan oleh prosa dan puisi. Jarang para pengajar sastra yang mengedepankan drama, dibanding genre sastra lain. Padahal sesungguhnya drama itu seni yang kompleks. Dari prosa dan puisi dapat diubah menjadi drama, yang tidak kalah menarik. Menurut Waluyo (2002) drama secara harfiah berarti berbuat atau bertindak (dari bahasa Yunani: *draomai*). Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama sebagai teks merupakan bagian dari karya sastra. Ciri khas drama dibandingkan dengan genre sastra lain adalah adanya dialog dan orientasi pada seni pertunjukan. Oleh karena itu, drama dapat dianggap sebagai suatu

karya yang memiliki dua dimensi, yakni dimensi sastra dan dimensi pertunjukan.

Di sekolah-sekolah, naskah drama paling tidak diminati. Dalam penelitian Prof. Dr. Yus Rusyana disimpulkan bahwa minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama. Perbandingannya adalah 6:3:1 (1979). Hal ini disebabkan karena menghayati naskah drama yang berupa dialog itu cukup sulit dan harus tekun. Dengan pementasan atau pembacaan oleh orang yang terlatih, hambatan tersebut kiranya dapat diatasi. Penghayatan naskah drama lebih sulit daripada penghayatan naskah prosa dan puisi.

Menulis naskah drama merupakan kegiatan menuangkan pikiran berupa tulisan menjadi dialog. Namun ternyata pada

praktiknya dalam pembelajaran menulis drama, mahasiswa banyak menemukan kesulitan. Kesulitan yang dirasakan saat pembelajaran menulis naskah drama di antaranya menentukan ide cerita, menciptakan dialog antartokoh, menentukan karakter tokoh, mengembangkan cerita, menentukan konflik dan menentukan akhir cerita. Oleh karena itu, perlu adanya terobosan baru untuk membantu kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Salah satu alternatif dalam membantu kesulitan mereka yaitu merancang pembelajaran kreatif yang bisa memudahkan mahasiswa mencapai kompetensi yang diinginkan. Salah satunya yaitu dengan menyediakan model, metode, teknik, media, atau bahan pembelajaran yang sesuai untuk menulis naskah drama.

Pada penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis naskah *Robohnya Surau Kami* dan penggunaannya untuk menyusun model menulis naskah drama. Naskah yang dianalisis yaitu dalam bentuk cerpen dan naskah drama karena naskah ini bentuk transformasi yang ditulis oleh orang yang berbeda. Bukan hal yang asing ketika kini banyak karya sastra yang ditransformasi seperti dijadikan film, sebaliknya naskah film ditulis menjadi novel seperti yang dilakukan Seno Gumira Ajidarma dalam *Biola Tak Berdawai*. Selain itu, ada juga sebuah puisi bisa dibuat menjadi video klip. Jauh sebelumnya, banyak puisi yang ditransformasi menjadi sebuah lagu seperti pada "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono. Hal tersebut menjadi salah satu alasan kuat bagi peneliti untuk menggunakan teknik transformasi dalam pembelajaran menulis naskah drama pada mahasiswa. Pembicaraan tentang drama naskah merupakan dasar dari telaah drama. Untuk itu saya menganalisis naskah *Robohnya Surau Kami* dan penggunaannya untuk menyusun model menulis naskah drama di Universitas Wiralodra Indramayu.

Kajian Pustaka

1. Pengertian Drama

Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar/penonton (Harymawan, 1986). Sedangkan Waluyo (2002), drama secara harfiah berarti berbuat atau bertindak (dari bahasa Yunani: *draomai*). Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama sebagai teks merupakan bagian dari karya sastra. Ciri khas drama dibandingkan dengan genre sastra lain adalah adanya dialog dan orientasi pada seni pertunjukan. Oleh karena itu, drama dapat dianggap sebagai suatu karya yang memiliki dua dimensi, yakni dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Teks drama apabila dipentaskan akan menjadi sebuah drama. Di samping itu, teks drama dibuat memang untuk ditampilkan. Cerita dalam teks drama akan lebih mudah dimengerti ketika dipentaskan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hassanuddin dalam Dewojati (2010), membatasi drama sebagai suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai seni pertunjukan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat pada halaman 342, drama didefinisikan sebagai

1. komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan;
2. cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater; dan
3. kejadian yang menyedihkan.

Pengertian yang pertama dan kedua berkaitan erat dengan drama pada penjelasan di atas, sedangkan pengertian yang ketiga sering kita jumpai dalam penggunaan sehari-hari, seperti ungkapan "Perpisahan antara anak dan ibunya sangat dramatis". Hal yang hampir mirip dikenakan juga pada istilah sinetron drama atau film drama. Penggunaan istilah drama yang memiliki arti kejadian

menyedihkan berkaitan dengan asal mula drama di Yunani yang lebih didominasi oleh tragedi. Dari uraian di atas tampak bahwa istilah drama dapat berarti pertunjukan (panggung, sinetron, atau film), dapat juga berarti naskah. Dalam kesusastraan, drama cenderung diartikan sebagai naskah. Jika diartikan sebagai pertunjukan atau pementasan, berbagai bidang seni, seperti gerak, tari, dan musik telah berhimpun di dalamnya, tidak semata-mata seni sastra. Bahkan dalam sastra drama Indonesia masa Balai Pustaka, seperti drama *Bebasari* karya Rustam Effendi dikenal sebagai *closet drama*, yaitu karya sastra dalam bentuk drama yang hanya cocok untuk dibaca, tetapi tidak cocok untuk dipentaskan.

2. Transformasi Naskah Drama

Makna kunci untuk istilah “transformasi” adalah “perubahan”, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika “suatu hal atau keadaan” itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan. Perubahan budaya itu sendiri dapat mencakup satu atau beberapa aspek atau bahkan sebagian besar aspek budaya tersebut. Menurut Nurgiyantoro (1998), istilah “transformasi” diartikan sebagai “pemunculan, pengambilan, atau pemindahan unsur-unsur pewayangan ke dalam unsur-unsur fiksi dengan perubahan”. Dengan kutipan pengertian tersebut, transformasi naskah drama yang dikaji berarti memunculkan, mengambil, atau memindah unsur-unsur legenda, puisi, cerpen, atau novel ke dalam unsur-unsur naskah drama dengan melakukan perubahan yang baru. Secara prinsipial unsur legenda, cerpen, dan novel memiliki kesamaan dengan unsur-unsur drama karena sama-sama berangkat dari cerita. Baik legenda, cerpen, dan novel memiliki unsur intrinsik yang terdiri dari alur, tokoh, latar, tema, bahasa, nilai-nilai dan pesan moral, serta sudut pandang. Penelitian ini mengkaji lima unsur karena mempunyai kemungkinan mengandung transformasi dari unsur-unsur

legenda, cerpen, dan novel, yaitu alur, tokoh, latar, tema, dan nilai-nilai.

Wujud transformasi yaitu terjemahan, salinan, alih huruf, sahajaan, parafrase, dan adaptasi/saduran (Sudjiman, 1993). Transformasi itu adalah: pertama, menarik budaya etnis ke tataran budaya kebangsaan, dan kedua menggeser budaya agraris tradisional ke tataran budaya industri (Khayam dalam Esten, 1992). Transformasi dilakukan dengan melihat hubungan intertekstual dalam teks yang kita kaji. Hubungan intertekstual antara teks dengan hipogram/teks dasarnya dapat berupa ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp (Sardjono dalam Pudentia, 1992).

Menurut Rifaterre (Pudentia, 1992: 72-73), ekspansi adalah mengubah unsur-unsur pokok matrik kalimat menjadi bentuk yang lebih kompleks. Dalam kebanyakan kasus, ekspansi lebih dari sekadar repetisi, tetapi juga mencakup perubahan gramatikal, misalnya perubahan jenis kata (Riffaterre, 1978: 48-63). Secara sederhana ekspansi dapat diartikan sebagai perluasan atau pengembangan (Pradotokusumo, 1986: 62).

Menurut Riffaterre (Pudentia, 1992) konversi adalah mengubah unsur-unsur kalimat matrik dengan memodifikasikannya dengan sejumlah faktor yang sama. Konversi tampak nyata dalam tataran morfologi dan fonologi. Menurut Pradotokusumo (1986: 63) konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya.

Modifikasi atau pengubahan biasanya merupakan manipulasi pada tataran linguistik, yaitu manipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat; pada tataran kesastraan, yaitu manipulasi tokoh (protagonis) atau alur (Pudentia, 1992: 72). Ekserp diartikan semacam intisari suatu unsur atau episode dari hipogram (Pudentia, 1992: 73).

3. Teknik Menulis Naskah Drama

Membuat naskah lakon sendiri tidak menguntungkan karena akan memperpanjang proses pengerjaan. Akan tetapi berkenaan dengan sumber daya yang dimiliki, membuat naskah sendiri dapat menjadi pilihan yang

tepat. Untuk itu, seorang penulis harus mampu membuat naskah yang sesuai dengan kualitas sumber daya yang ada pada grup teater (drama) yang mereka miliki. Naskah semacam ini bersifat situasional, tetapi semua orang yang terlibat menjadi senang karena dapat mengerjakannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Beberapa langkah di bawah ini dapat dijadikan acuan untuk menulis naskah drama.

a. *Menentukan Tema*

Tema adalah gagasan dasar cerita atau pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada penonton. Tema, akan menuntun laku cerita dari awal sampai akhir. Misalnya tema yang dipilih adalah “kebaikan akan mengalahkan kejahatan”, maka dalam cerita hal tersebut harus dimunculkan melalui aksi tokoh-tokohnya sehingga penonton dapat menangkap maksud dari cerita bahwa sehebat apapun kejahatan pasti akan dikalahkan oleh kebaikan.

b. *Menentukan Persoalan (Konflik)*

Persoalan atau konflik adalah inti dari cerita teater. Tidak ada cerita teater tanpa konflik. Oleh karena itu pangkal persoalan atau titik awal konflik perlu dibuat dan disesuaikan dengan tema yang dikehendaki. Misalnya dengan tema “kebaikan akan mengalahkan kejahatan,” pangkal persoalan yang dibicarakan adalah sikap licik seseorang yang selalu memfitnah orang lain demi kepentingannya sendiri. Persoalan ini kemudian dikembangkan dalam cerita yang hendak dituliskan.

c. *Membuat Sinopsis (ringkasan cerita)*

Gambaran cerita secara global dari awal sampai akhir hendaknya dituliskan. Sinopsis digunakan pemandu proses penulisan naskah sehingga alur dan persoalan tidak melebar. Dengan adanya sinopsis maka penulisan lakon menjadi terarah dan tidak mengada-ada.

d. *Menentukan Kerangka Cerita*

Kerangka cerita akan membingkai jalannya cerita dari awal sampai akhir. Kerangka ini membagi jalannya cerita mulai

dari pemaparan, konflik, klimaks sampai penyelesaian. Dengan membuat kerangka cerita maka penulis akan memiliki batasan yang jelas sehingga cerita tidak bertele-tele. William Froug (1993) misalnya, membuat kerangka cerita (skenario) dengan empat bagian, yaitu pembukaan, bagian awal, tengah, dan akhir. Pada bagian pembukaan memaparkan sketsa singkat tokoh-tokoh cerita. Bagian awal adalah bagian pengenalan secara lebih rinci masing-masing tokoh dan titik konflik awal muncul. Bagian tengah adalah konflik yang meruncing hingga sampai klimaks. Pada bagian akhir, titik balik cerita dimulai dan konflik diselesaikan. Riantiarno (2003), sutradara sekaligus penulis naskah Teater Koma, menentukan kerangka lakon dalam tiga bagian, yaitu pembuka yang berisi pengantar cerita atau sebab awal, isi yang berisi pemaparan, konflik hingga klimaks, dan penutup yang merupakan simpulan cerita atau akibat.

e. *Menentukan Protagonis*

Tokoh protagonis adalah tokoh yang membawa laku keseluruhan cerita. Dengan menentukan tokoh protagonis secara mendetil, maka tokoh lainnya mudah ditemukan. Misalnya, dalam persoalan tentang kelicikan, maka tokoh protagonis dapat diwujudkan sebagai orang yang rajin, semangat dalam bekerja, senang membantu orang lain, berkecukupan, dermawan, serta jujur. Semakin detil sifat atau karakter protagonis, maka semakin jelas pula karakter tokoh antagonis. Dengan menulis lawan dari sifat protagonis maka karakter antagonis dengan sendirinya terbentuk. Jika tokoh protagonis dan antagonis sudah ditemukan, maka tokoh lain baik yang berada di pihak protagonis atau antagonis akan mudah diciptakan.

f. *Menentukan Cara Penyelesaian*

Mengakhiri sebuah persoalan yang dimunculkan tidaklah mudah. Dalam beberapa lakon ada cerita yang diakhiri dengan baik tetapi ada yang diakhiri secara tergesa-gesa, bahkan ada yang bingung mengakhirinya. Akhir cerita yang

mengesankan selalu akan dinanti oleh penonton. Oleh karena itu tentukan akhir cerita dengan baik, logis, dan tidak tergesa-gesa.

g. *Menulis*

Setelah semua hal disiapkan maka proses berikutnya adalah menulis. Mencari dan mengembangkan gagasan memang tidak mudah, tetapi lebih tidak mudah lagi memindahkan gagasan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, gunakan dan manfaatkan waktu sebaik mungkin.

Cara Penelitian

1. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah-naskah drama Indonesia hasil transformasi. Data dalam penelitian ini yaitu: hasil transformasi dengan judul yang sama dari cerpen karya A.A. Navis ke naskah drama "*Robohnya Surau Kami*" karya Hermana HMT.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Pertimbangan dalam penelitian ini adalah mengetahui kualitas naskah-naskah drama Indonesia hasil transformasi maka sampel ditentukan dengan tujuan tersebut. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten dan studi kepustakaan. Cara memperoleh data-data yang terdapat dalam naskah drama, peneliti membaca naskah drama terlebih dahulu. Setelah memperoleh data-datanya, kemudian data-data tersebut dicatat dan dianalisis. Teknik analisis, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan dan penganalisisan data, sedangkan teknik pustaka, yaitu pengumpulan data yang menggunakan

sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara terus-menerus, sejak pengumpulan data di lapangan sampai waktu penulisan laporan penelitian. Langkah awal adalah membaca naskah drama. Pada tahap ini peneliti dapat menemukan arti secara linguistik. Selanjutnya yaitu peneliti menganalisis lebih lanjut naskah-naskah drama hasil transformasi tersebut untuk mengungkapkan struktur drama naskah dan cara mentransformasi teks sastra.

Langkah kerja dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah mendeskripsikan teks cerita sebelumnya yaitu naskah cerpen. Tahap kedua adalah menguraikan unsur-unsur yang membangun struktur cerita sebelumnya dan naskah drama. Tahap ketiga adalah mengungkap transformasi yang terjadi pada naskah drama serta mengungkap resepsi sastra dalam naskah drama. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif.

Hasil Penelitian

Pembahasan Transformasi Teks

Robohnya Surau Kami

Transformasi teks yang berawal dari cerpen yang ditulis oleh Ali Akbar Navis pada tahun 1956 ke dalam bentuk naskah drama oleh Hermana HMT. Perubahan yang terjadi lebih banyak ke dalam tokoh dan penokohan dibanding alur cerita. Karena kejadian-kejadian dalam cerita ini hampir sama, namun ada pengembangan alur dari ketua pentas. Hermana HMT membuat pengembangan-pengembangan tokoh, memperbanyak tokoh-tokoh yang terlibat, dan ada salah satu tokoh yang diubah tetapi bukan tokoh sentral. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

Kakek

: *rajin
beribadah
tetapi tidak
memedulik*

<i>an anak</i>	<i>Perempuan</i>	<i>: pemberi</i>
<i>dan</i>	<i>kabar</i>	
<i>istrinya</i>		
<i>Suara</i>	<i>: malaikat</i>	Transformasi berupa
<i>yang taat</i>		penghipograman pola alur cerpen ke dalam
<i>Pembaca Doa 1, 2, & 3</i>	<i>: rajin</i>	naskah drama. Pola alur cerpen yang terdiri
<i>berdoa</i>		dari pemaparan, konflik awal, klimaks,
<i>Laki-laki</i>	<i>: rajin</i>	penurunan konflik, dan penyelesaian. Cerpen
<i>bersodakoh</i>		menyimbolkan perjalanan hidup manusia
<i>Ajo Sidi</i>	<i>: pembual</i>	yang ditransformasikan menjadi alur naskah
<i>cerita</i>		drama yang terdiri dari prolog, adegan,
<i>Haji Saleh</i>	<i>: sombong</i>	babak, dan epilog.
<i>dan provokator</i>		Transformasi latar dunia cerpen ke
<i>Pendongeng 1 dan 2</i>	<i>: gemar</i>	dalam naskah drama berupa penempatan
<i>bercerita</i>		tokoh-tokoh cerita ke dalam latar dunia
<i>Orang-orang</i>	<i>: kompak</i>	drama yang latar sebenarnya adalah
<i>Tokoh lain 1, 2, & 3</i>	<i>: pendukung</i>	panggung hanya dibuat seolah-olah latar
<i>Haji Saleh</i>		sesungguhnya, baik latar tempat maupun
<i>Seseorang</i>	<i>: pemberi</i>	waktu.
<i>kabar</i>		Transformasi nilai yang berupa
<i>Seorang perempuan</i>	<i>: pemberi</i>	tindakan dan tujuan melangsungkan hidup
<i>kabar</i>		berupa perbedaan cara hidup tokoh, pesan
<i>Perempuan 1, 2, 3, & 4</i>	<i>: pemberi</i>	moral, dan pengongkretan karakter tokoh
<i>kabar</i>		cerpen ke dalam naskah drama.

Transformasi Teks *Robohnya Surau Kami*

SITUASI CERPEN	TRANSFORMASI					SITUASI NASKAH DRAMA
	ALUR	PENOKOHAN	LATAR	TE-MA	NILAI-NILAI	
Seseorang yang menunjukkan jalan ke rumahnya, melewati surau dan bercerita tentang keadaan surau. Ada seorang kakek tua sebagai penjaga garin yang hidupnya hanya dari	alur cerpen dikisahkan secara langsung pada tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Hanya diceritakan menggunakan alur campuran, karena ada alur mundur dan alur maju di dalamnya.	Perubahan tokoh terjadi pada suara Tuhan menjadi suara malaikat, tokoh aku menjadi tokoh laki-laki, dan tokoh istri Ajo Sidi menjadi tokoh perempuan.	Latar tempat dan waktu baik cerpen maupun naskah drama sama yaitu latar tempat ditandai dengan surau dan latar waktu	Te-ma yang terkandung dalam cerpen maupun naskah drama yaitu keagamaan. Karena berbicara mengenai	Nilai amanat yang terkandung yaitu selalu menjaga keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt; introspeksi diri dan tidak	Pengantar satu adegan ke adegan berikutnya merupakan sebuah isyarat ke cerita berikutnya. - Adegan 1 Adanya pimpinan pentas yang berinteraksi dengan pemain, mencoba memberi kesan lucu dan hanya bagian dari prolog. - Adegan 2 Nyanyian dari orang-orang mengenai Ajo Sidi

sedekah dan pemberian orang sebagai upah mengasah pisau. Tidak diingatnya anak dan istrinya, yang dia ingat hanyalah menyembah kepada Allah swt., tidak ada yang dia lakukan kecuali itu. Sampai suatu ketika Ajo Sidi menceritakan kisah Haji Saleh yang masuk neraka gara-gara menelantarkan anak dan istrinya padahal rajin salat. Hal ini membuat kakek merasa tersinggung dan merasa bahwa Haji Saleh adalah sindiran bagi si kakek karena persis dengan	Sedang-kan dalam naskah drama tidak dicerita-kan langsung pada inti cerita. Ada improvi-sasi pada bagian awal cerita yaitu pembacaan doa dan dialog antara seorang perempuan dan pimpinan pentas sebagai prolog. Kemudian epilog juga dibawakan oleh pimpinan pentas.	Penambah an tokoh tersebut adalah pembaca doa 1, 2,3; pendongeng 1,2; tokoh lain 1, 2, 3; seorang perempuan; dan perempuan an 1, 2, 3, 4.	ditandai dengan perubahan hari. Latar tempat dan waktu dalam pertunjukan drama membutuhkan bantuan properti dan tata cahaya jika naskah drama ini dipentaskan.	dah.	boleh som-bong; serta hidup harus seimbang tidak hanya beribadah tetapi juga mencari nafkah demi anak dan istri atau keluarga.	yang selalu menyindir orang. - Adegan 3 Musik bergemu-ruh. - Adegan 4 Permainan lampu yang menyinari Ajo Sidi dan musik bergema. - Adegan 5 Musik bergemu-ruh. - Adegan 6 Semua orang bergerak dan musik bergemu-ruh. - Adegan 7 Musik terdengar memilukan dan terdengar teriakan serta suara orang mengaji.
---	---	---	--	------	--	---

kehidupan-nya. Karena terlalu memikirkan hal demikian, akhirnya di surau itu kakek bunuh diri dengan pisau cukur yang diasahnya.						
--	--	--	--	--	--	--

Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama

No .	Unsur Intrinsik	Karya Sebelumnya	Karya Hasil Transformasi
1.	Tema		
2.	Tokoh		
3.	Alur		
4.	Latar		
5.	Amanat		
6.	Gaya Bahasa		
7.	Kebahasaan Pengarang		

Bentuk transformasi bisa dari mengubah tema, tokoh, alur, latar, amanat, gaya bahasa, dan kebahasaan pengarang ataupun mengubah ke semua unsur tersebut. Apabila mahasiswa sudah dapat mengubah semua unsur tadi menjadi tidak sama persis dengan karya sebelumnya maka mendapatkan penilaian yang tinggi. Tetapi

apabila mahasiswa masih mengubah salah satu unsur saja maka diberi penilaian yang rendah. Apabila mengubah beberapa unsur atau lebih dari satu unsur maka diberi penilaian sedang.

A. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan analisis yang telah dilakukan terhadap naskah *Robohnya Surau Kami* dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut.

- (1) Struktur teks drama *Robohnya Surau Kami* memperlihatkan sebuah struktur karya sastra baru yang berbeda. Dari bentuk teks cerpen dijadikan sebuah naskah drama yang terdiri dari ikhtisar, alur, pelaku, latar, tema, nilai, sikap pengarang, dan tipe teks, berisi teks utama dan teks penunjang atau teks samping, terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pembuka cerita, bagian isi cerita, dan penutup cerita. Di dalamnya terdapat eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi.
- (2) Bentuk pentransformasian dari teks cerpen ke dalam teks drama meliputi: transformasi cerpen *Robohnya Surau Kami* ke dalam bentuk naskah drama mengubah alur, penokohan, latar, tema, dan nilai-nilai walaupun perubahannya hanya mengurangi tokoh, latar, tema, alur, dan amanat.

- (3) Hasil penelitian naskah *Robohnya Surau Kami* ini dapat digunakan untuk menyusun model menulis naskah drama di Universitas Wiralodra Indramayu.

2. Saran

Studi perbandingan sastra tradisional dengan sastra modern di Indonesia dalam bentuk transformasi merupakan studi yang masih jarang dilakukan oleh peneliti, oleh karena itu penelitian yang serius dan mendalam tentang perbandingan tersebut perlu terus digalakkan dan diberi apresiasi demi mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. Berdasarkan hasil penarikan simpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, sebagai berikut.

- 1) Pemanfaatan hasil penelitian ini tidak hanya untuk kalangan mahasiswa tetapi dapat dimanfaatkan pula untuk siswa SMP dan SMA sederajat.
- 2) Penelitian naskah drama Indonesia hasil transformasi dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sastra.
- 3) Penyusunan model menulis naskah drama dapat meningkatkan antusiasme mahasiswa dalam belajar, sehingga dosen dianjurkan menggunakan model ini dalam pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama.
- 4) Persiapan pelaksanaan model menulis naskah drama dalam pembelajaran menulis naskah drama harus menganalisis terlebih dahulu bentuk teks sebelumnya.
- 5) Model ini lebih banyak latihan-latihannya, yaitu latihan terstruktur, terbimbing, dan mandiri, maka diperlukan latihan yang keras.
- 6) Penelitian ini hanya digunakan dalam keterampilan yang bersifat produktif (menulis).
- 7) Model menulis naskah drama ini telah terbukti kebermanfaatannya, sehingga model ini dapat terus digunakan dalam setiap pembelajaran menulis naskah drama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Imran T. (1994). *Resepsi Sastra dan Penerapannya*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Biran, H. Misbach Yusa. (2006). *Teknik Menulis Skenario*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2010). *Drama (Sejarah, Teori, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, Mursal. (1992). *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermasa.
- Harymawan. (1986). *Dramaturgi*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Hasanuddin. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi (Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis)*. Bandung: Angkasa.
- Hidayat, Kosadi. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Yaf Publish.
- Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Indra Tranggono, Isti Nugroho, Denny JA, dkk. (2012). *Teater Monoplay dan Musikal*. Jakarta: Teplok Press.
- Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A. Sayuti. (2009). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. (1985). *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Lutters, Elizabeth. (2006). *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Maulana, Dwi. (2014). *Bahasa Indonesia*. Indramayu: Balai pustaka.
- Minderop, Albertine. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Musthafa, Bachrudin. (2008). *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. (1998). *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pranoto, Naning. (2007). *Creative Writing*. Jakarta: Raya Kultura.
- Pudentia, M.P.S.S. (1992). *Transformasi Sastra: Analisis atas Cerita Rakyat Lutung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra. (2013). *Seni Drama untuk Remaja*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Riyana, Rudi Susilana dan Cepi. (2007). *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Rozak, Abdul. (2012). *Menulis Skripsi Tidak Sulit*. Yogyakarta: Framepublishing.
- Semi, M. Atar. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Slamet, St. Y. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Solehan, T.W., dkk. (2008). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugihastuti. (2011). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1988). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suryaman, Maman. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Drama (Teori dan Pengajarannya)*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.